

TINGKAT KEBAHAGIAAN MIGRAN KELUAR JAKARTA

Andri Wijanarko

Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
Surabaya

Email : andri.wijanarko-2017@feb.unair.ac.id

Abstrak

Jakarta merupakan ibukota dan kota terbesar di Indonesia, yang berpenduduk 10.277.628 jiwa (2016) yang tersebar pada 6 wilayah, sementara jumlah penduduk yang keluar pada bulan Januari hingga April 2018 tertinggi terdapat pada wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan kuisisioner online dengan responden yang pernah tinggal di Jakarta selama 6 bulan yang kemudian saat ini telah meninggalkan Jakarta selama 6 bulan pula. Berdasar hasil penelitian menunjukkan tidak terjadinya Easterlin Paradox karena peningkatan kebahagiaan tidak disaat gaji tetap atau menurun, namun saat gaji meningkat.

Kata kunci : *Easterlin Paradox*, migrasi keluar, deurbanisasi, Jakarta

Abstract

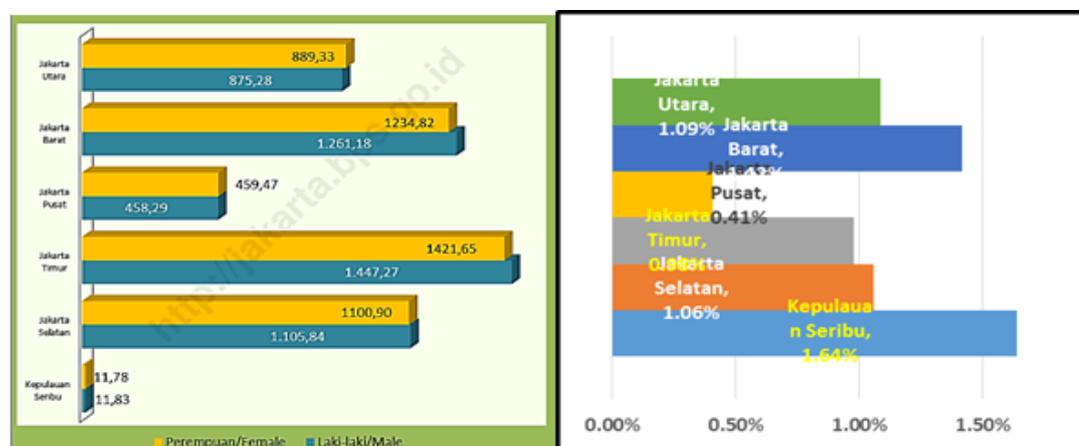
Jakarta is the capital and largest city in Indonesia, with a population of 10,277,628 inhabitants (2016) spread over 6 regions, while the highest number of residents leaving in January to April 2018 is in the East Jakarta and West Jakarta regions. This article uses a qualitative method that uses an online questionnaire with respondents who have lived in Jakarta for 6 months who have now left Jakarta for 6 months as well. Based on the results of the study showed there was no Easterlin Paradox due to increased happiness when salaries were not fixed or decreased, but when salaries increased.

Keyword : *Easterlin Paradox*, out migration, deurbanization, Jakarta

1. PENDAHULUAN

Kota Jakarta merupakan ibukota Indonesia sekaligus kota terbesar di Indonesia, yang berpenduduk 10.277.628 jiwa (tahun 2016). Jumlah penduduk tersebut tersebar pada 6 wilayah di Jakarta, dengan jumlah terbesar pada wilayah Jakarta Timur yaitu 1.421.650 wanita dan 1.447.270 pria (Gambar 1a), sementara laju pertumbuhan tertinggi berada wilayah Kepulauan Seribu. Wilayah yang patut diwaspadai adalah kawasan Jakarta Barat karena jumlah penduduknya nomor dua terbanyak di Jakarta, sementara laju pertumbuhannya sebesar 1,42 persen (Gambar 1b)

Gambar 1. Sebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2016



a. Sebaran Penduduk

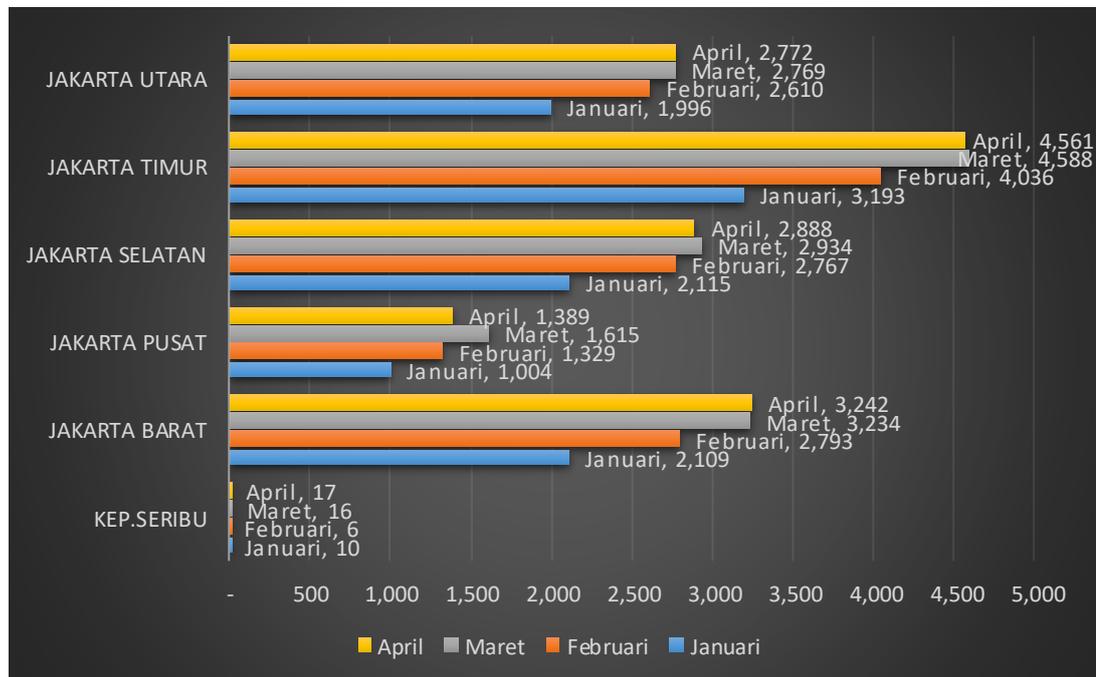
b. Laju Pertumbuhan tahun 2010-2016

Sumber : (BPS, 2017)

Data yang menarik tampak pada Gambar 2 yang menunjukkan jumlah penduduk keluar Jakarta pada bulan Januari sd April 2018. Tampak bahwa dari waktu ke waktu mengalami kenaikan pada seluruh wilayah di Jakarta, terutama di Jakarta Timur. Fenomena ini disebut dengan Deurbanisasi, yaitu saat penduduknya berpindah keluar dari Jakarta. Terdapat banyak penyebab penduduk berpindah antar wilayah, baik itu dari faktor pendorong di kawasan asal dan faktor penarik di kawasan tujuan. Konsep migrasi mencakup serangkaian faktor mengenai tempat asal dan tujuan, hambatan dan karakteristik pribadi yang menghalangi (Lee, 1966).

Salah satu penelitian tentang migrasi keluar atau deurbanisasi adalah (Hapsari, 2011) yang menyebutkan bahwa proses deurbanisasi di Jakarta merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari region disekitarnya, antara lain Bogor, Depok, Tangerang dan Tangerang. Seperti biaya hidup dan harga tanah relatif murah dibandingkan Jakarta serta indikasi makro yaitu pertumbuhan ekonomi yang meningkat.

Gambar 2. Kependudukan Penduduk Keluar Jakarta (Januari sd April 2018)



Sumber : BPS

Deurbanisasi di kota Jakarta menyebabkan dominasi aspek kependudukan secara perlahan mulai bergeser ke kawasan pinggiran dan sekitar Jakarta yaitu Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi berupa pelimpahan penduduk sehingga memberikan dampak ke penduduk di kawasan tersebut (Kusumaningrum, 2012).

Dalam kacamata migrasi (Lee, 1966) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu migrasi, yaitu :

1) *Faktor di daerah asal (Faktor pendorong)*

Adalah faktor positif yang berada di suatu kawasan yang menjadi penahan bagi penduduk asli untuk tidak keluar, dan sekaligus menjadi magnet bagi penduduk diluar wilayah tersebut untuk masuk. Sebaliknya juga terdapat faktor negatif yang justru mendorong penduduk suatu wilayah untuk berpindah, serta faktor netral yang tidak menjadi pertimbangan signifikan.

2) *Faktor di daerah tujuan (faktor penarik)*

Adalah faktor positif yang mengakibatkan orang pindah ke negara tujuan, misalnya karena upah/gaji yang tinggi serta penghidupan yang lebih menjanjikan. Mungkin juga faktor lain misalnya selera, kondisi, lingkungan dan lain-lain.

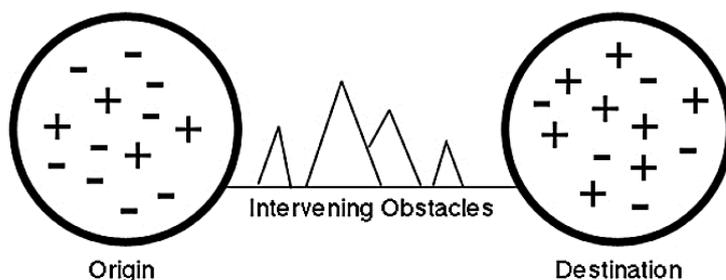
3) *Rintangannya-rintangannya yang menghambat.*

Terdapat beberapa rintangan yang bisa menghambat seseorang untuk bermigrasi, misalnya: undang-undang migrasi, biaya yang harus dikeluarkan untuk migrasi, dan lain-lain.

4) *Faktor pribadi*

Faktor ini mempunyai peran penting mengingat semua faktor diatas akan direpson untuk diputuskan, berdasarkan kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Gambar 3. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi



Sumber : (Lee, 1966)

Gambar 3 menjelaskan bahwa pada setiap wilayah terdapat faktor yang dapat magnet bagi seseorang untuk melakukan migrasi keluar wilayah tersebut (faktor positif) dan faktor negatif yang memicu terjadinya migrasi keluar, dan terdapat pula faktor Nol yang tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan migrasi. Dari keempat faktor diatas, faktor individu merupakan faktor terpenting dalam mempertimbangkan migrasi atau tidak (Lee, 1966).

Urbanisasi merupakan proses sebagai berikut (Bintarto, 1986) :

- Terjadinya pertambahan penduduk dan kepadatan kota, yang disebabkan kenaikan tingkat kelahiran penduduk kota tersebut, maupun oleh oleh pertambahan penduduk desa yang bermukin dan berkembang di kota.
- Meningkatnya jumlah kota yang disebabkan oleh peningkatan teknologi, budaya dan perkembangan ekonomi.
- Terjadinya perubahan tata kehidupan desa menjadi lebih modern seperti di kota.

Urbanisasi tidak hanya berbicara mengenai kependudukan, atau dilihat secara demografis saja. Urbanisasi juga berarti perkembangan kegiatan sosial (Firman, 1997). Sementara terdapat empat tahapan proses urbanisasi, antara lain :

- Urbanisasi dilihat dari aspek perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan menuju perkotaan dalam jumlah yang tinggi.
- Suburbanisasi yaitu ekspansi masyarakat kota menuju kawasan satelit yang terdapt di sekeliling pusat kota.
- Deurbanisasi yang merupakan penurunan populasi di kawasan pusat kota.
- Re-urbanisasi yaitu pulihnya kondisi kota seperti saat migran belum masuk.

(Hapsari, 2011) menyatakan kondisi yang menyebabkan deurbanisasi, antara lain :

- Pergeseran sektor industri, yang terjadi saat industri mulai memilih kawasan dengan biaya yang lebih murah.
- Pembangunan transportasi yang diikuti dengan peningkatan kepemilikan kendaraan, sehingga masyarakat lebih mudah melakukan perpindahan.

- c) Kemajuan teknologi seperti internet dan alat komunikasi yang lain, hal ini membuat masyarakat dapat melakukan pekerjaan dari rumah.
- d) Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kondisi keamanan di pusat kota relatif lebih buruk dibandingkan dengan kawasan pinggiran kota lebih.
- e) Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kualitas hidup relatif lebih baik di kawasan luar pusat kota.

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia, dan mulai mendapatkan tempat sebagai suatu ilmu baru pertama kali dilakukan oleh Easterlin yang dikaitkan dengan pendapatan seseorang dengan kebahagiaan (Easterlin, 1974). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendapatan yang meningkat ternyata tidak memiliki dampak pada peningkatan kesejahteraan atau kebahagiaan, sehingga hal ini disebut *paradox of happiness* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox* (Clark, Frijters and Shields, 2007). Hal yang sama ditemukan juga di Amerika Serikat.

Pada akhirnya *easterlin paradox* menekankan adanya faktor diluar pendapatan yang dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Penelitian lain dari menyebutkan bahwa pendapatan absolut bukan merupakan faktor penting yang melahirkan kebahagiaan, namun yang memiliki peran adalah pendapatan relatif yaitu perbandingan pendapatan (Clark and Caludia, 2011).

Berangkat dari kondisi tersebut maka penelitian tentang deurbanisasi relevan untuk dilakukan, mengingat deurbanisasi menyangkut banyak aspek antara lain aspek ketenagakerjaan dan aspek lainnya. Rumusan masalah yang diangkat pada artikel ini adalah (1) Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi dari para migran yang keluar dari Jakarta? (2) Bagaimanakah kondisi kebahagiaan dari para migran yang keluar dari Jakarta?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan responden adalah penduduk Indonesia yang pernah tinggal di Jakarta selama lebih dari 6 bulan, lalu saat ini telah meninggalkan Jakarta selama lebih dari 6 bulan pula. Ketentuan waktu 6 bulan berdasarkan ketentuan BPS yang menyatakan bahwa penduduk dianggap berpindah setelah 6 bulan, atau memang berniat menetap di lokasi baru bila kurang dari 6 bulan.

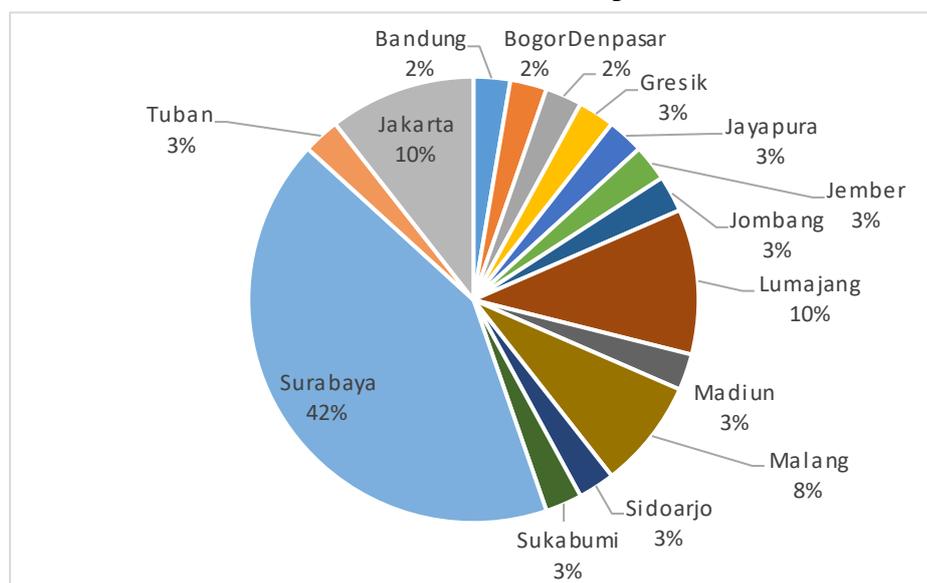
Kuisisioner dibuat secara online menggunakan Google Form (Lampiran 3) dan dikarenakan keterbatasan waktu, dan setelah 3 hari proses pengumpulan data maka terkumpul 45 responden dengan kriteria layak sebanyak 39 responden dan sisanya tidak layak dikarenakan belum pernah berdomisili di luar Jakarta. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan pada 1 orang responden untuk menggali lebih dalam informasi terkait dengan aktivitas meninggalkan kota Jakarta. Metode pengumpulan data dan referensi melalui website Biro Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan <http://data.jakarta.go.id>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi

Jakarta sebagai ibukota propinsi menawarkan banyak peluang pekerjaan bagi pencari kerja dari kota lainnya, dan berdasarkan hasil survey telah terkumpul 39 responden yang sebelumnya pernah berdomisili di Jakarta. Rata-rata usia responden mencapai 40 tahun, dengan usia paling muda adalah 29 tahun dan tertua 60 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa responden melakukan migrasi pada usia produktif. Sedangkan berdasarkan asal, Kota Surabaya menyumbangkan 42 persen responden sejumlah 16 orang, sementara responden yang asli dari Jakarta sekitar 10 persen (4 orang) (Gambar 4).

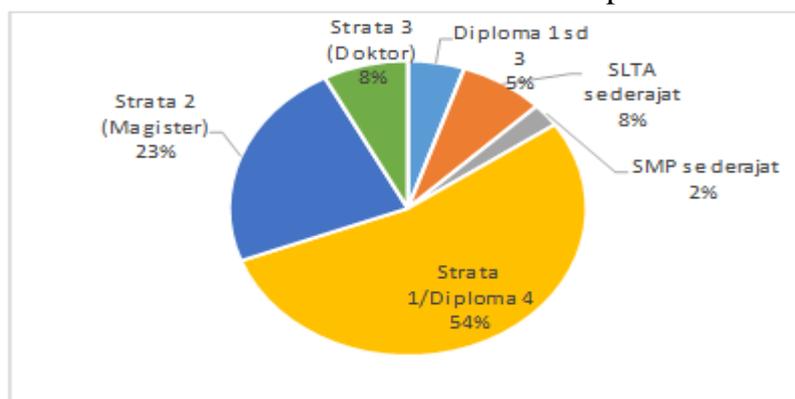
Gambar 4. Sebaran Asal Responden



Sumber : Survey Migrasi Keluar Jakarta

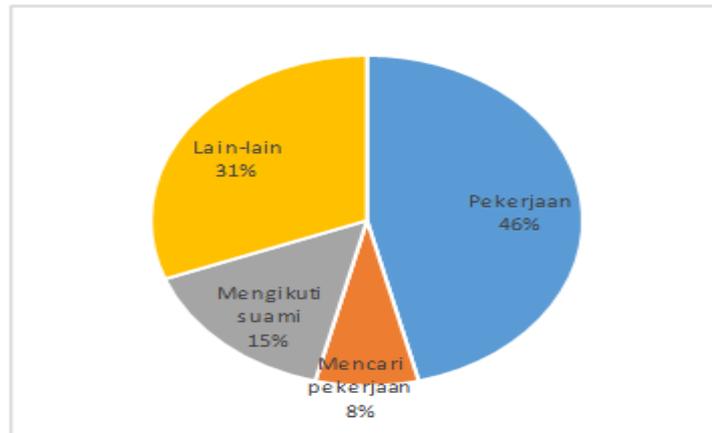
Berikutnya adalah pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan Strata 1/Diploma 4 sebanyak 54 persen, dan bahkan terdapat yang berpendidikan pasca sarjana yaitu Magister 23 persen dan Doktor 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan tinggi.

Gambar 5. Sebaran Pendidikan Responden



Sumber : Survey Migrasi Keluar Jakarta

Gambar 6. Alasan Meninggalkan Jakarta



Sumber : Survey Migrasi Keluar Jakarta

Berdasarkan hasil survey, 46 persen responden menjawab bahwa alasan meninggalkan Jakarta terkait dengan pekerjaan, yaitu mutasi pekerjaan (bekerja pada perusahaan yang lama) dan mendapatkan pekerjaan baru.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih didominasi oleh aspek ekonomi yaitu mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan teori *labor mobility* yang menyatakan bahwa seorang pekerja dan keluarganya akan mau melakukan perpindahan domisili bila mendapatkan kenaikan *utility* yang dalam hal ini adalah kenaikan pendapatan pekerja/keluarga pekerja. Hanya saja secara individu dimungkinkan alasan keluar dari Jakarta dapat berbeda antar individu, salah satu orang yang menjadi responden dalam *indepth interiew* menyatakan bahwa kepindahan ke Surabaya disebabkan karena kondisi ayahnya yang sakit, sehingga mengajukan permohonan mutasi ke Surabaya, hanya saja perpindahan ke Surabaya tersebut justru meningkatkan pendapatannya karena saat di Surabaya mendapatkan tunjangan kemahalan.

Kondisi Kebahagiaan

Gambar 7a & 7b Kebahagiaan dan Gaji di Jakrta



Sumber : Survey Migrasi Keluar Jakarta

Berdasarkan hasil survey, ternyata tampak bahwa sebaran scatterplot antara Kebahagiaan ($0 = \text{sangat tidak bahagia dan } 10 = \text{sangat bahagia}$) dengan gaji ternyata membuktikan pada saat masih di Jakarta posisi sebaran tingkat kebahagiaan masih terdapat secara merata di mulai tingkat kebahagiaan skala 2, sedangkan setelah berpindah ternyata terjadi perubahan tingkat kebahagiaan mulai bergeser ke kanan bawah yang memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dan tidak ada lagi kebahagiaan di skor 2 (Gambar 7a dan 7b).

Gambar 8a dan 8b juga menjelaskan kepada kita tentang terjadinya peningkatan tingkat kebahagiaan saat melakukan migrasi keluar Jakarta, dan di saat yang sama ternyata tingkat pendapatan meningkat, dengan kata lain bahwa saat pendapatan meningkat ternyata tingkat kebahagiaan juga meningkat. Satu kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terjadinya Easterlin Paradox pada fenomena migrasi keluar Jakarta.

Gambar 8a dan 8b. Rata-rata Kebahagiaan dan Gaji



Sumber : Survey Migrasi Keluar Jakarta

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survey dan analisis diatas, dapat diambil kesimpulan adalah sebagai beriku :

- Responden didominasi berasal dari Surabaya, hal ini diduga karena survey dilakukan di lokasi Surabaya sehingga responden yang terjaring sebagian besar berasal dari Surabaya.
- Tingkat pendidikan relatif tinggi karena telah menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi.
- Responden meninggalkan Jakarta dikarenakan pekerjaan mencapai 46 persen.
- Tidak terjadi Easterlin paradox pada kasus migraasi keluar Jakarta.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut :

- Perlunya peningkatan akses pendidikan tinggi agar rata-rata lama studi masyarakat dapat meningkat, antara lain dilakukan dengan s:
 - Meningkatkan anggaran pendidikan dasar dan penyediaan fasilitas pendidikan, terutama di pelosok daerah.
 - Meningkatkan beasiswa bagi masyarakat tidak mampu agar dapat memasuki jenjang pendidikan tinggi seperti Beasiswa Bidik Misi.

- b. Pembukaan lapangan pekerjaan, baik di Jakarta maupun kota lainnya agar akses terhadap dunia kerja dapat semakin luas, antara lain dilakukan dengan:
1. Memberikan insentif bagi perusahaan agar dapat berkembang, seperti kredit mudah, bunga ringan dan agunan murah.
 2. Meningkatkan fungsi katalisasi pasar kerja agar masyarakat mengetahui lowongan kerja dimana saja.
 3. Membuka Balai Latihan Kerja di tingkat kecamatan agar jumlah tenaga terampil semakin banyak.
 4. Memberikan kredit murah bagi UMKM yang baru berdiri.

5. REFERENSI

- Bartolini, S. and Bilancini, E. (2010) 'If not only GDP, what else? Using relational goods to predict the trends of subjective well-being', *International Review of Economics*, 57(2), pp. 199–213. doi: 10.1007/s12232-010-0098-1.
- Bintarto, R. (1986) *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPS (2017) *Jakarta Dalam Angka 2017*. Jakarta.
- Clark, A. E. and Caludia, S. (2011) *Will GDP Growth Increase Happiness in Developing Countries?* Bonn.
- Clark, A. E., Frijters, P. and Shields, M. (2007) *Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles*. Bonn. Available at: <http://ftp.iza.org/dp2840.pdf>.
- Easterlin, R. (1974) "Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence", in *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramowitz*. New York.
- Firman, T. (1997) 'Urbanization in Indonesia', in *Indonesia Assessment: Population and Human Resources*. Singapore: ISEAS.
- Frey, B. S. and Stutzer, A. (2002) 'What Can Economists Learn from Happiness Research?', *Journal of Economic Literature*, 40(2), pp. 402–435. Available at: <http://links.jstor.org/sici?sici=0022-0515%28200206%2940%3A2%3C402%3AWCELFH%3E2.0.CO%3B2-A>.
- Hapsari, H. A. (2011) *Gejala Deurbanisasi Jakarta dan Lahirnya Megapolitan*. IPB (Bogor Agricultural University). Available at: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51271>.
- Helliwell, J. F. and Putnam, R. D. (2004) *The Social Context of Well-Being*. London. doi: 10.1098/rstb.2004.1522.
- Kusumaningrum, D. (2012) *Implikasi Deurbanisasi Terhadap Konsumsi Lokal di Wilayah Pinggiran Perkotaan (Studi Kasus di Perkampungan Karawaci, Kabupaten Tangerang Banten)*. Universitas Indonesia.
- Lee, E. S. (1966) 'A Theory of Migration', *Demography*, 3(1), p. 47. doi: 10.2307/2060063.

O'Sullivan, A. (2012) *Urban Economics*. 8th edn. New York: McGraw-Hill Education.